

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang diselenggarakan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dapat membantu mengembangkan keseluruhan kepribadian anak, sesuai dengan yang terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Tujuan dari diselenggarakannya PAUD yaitu meningkatkan dan mengembangkan potensi, kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan anak. Potensi yang dapat dikembangkan dimulai dari tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan pengetahuan yang diperoleh anak agar dapat menjadi persiapan untuk melangkah ke jenjang pendidikan yang selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini umumnya hanya menerapkan program regular di masing-masing sekolah. Program regular adalah program pendidikan yang menampung anak dengan perkembangan dan pertumbuhan yang sesuai dengan usianya disekolah. Pendidikan pada usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam mengarahkan kemampuan diri anak untuk memperoleh penguasaan atas sesuatu yang baru dan diperlukan juga adanya suatu hubungan yang dinamis antara pendidikan dan peserta didik (Juwita, 2019)

Seiring dengan berjalannya waktu, kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus semakin meningkat. Maka dibentuklah program pendidikan yang menjangkau antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus yang disebut dengan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah program pendidikan

yang dapat menampung semua siswa di sekolah dan kelas yang sama. Sekolah tersebut mampu menyediakan program pendidikan yang layak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa berkebutuhan khusus maupun reguler. (Heldanita, 2016). Ini berarti bahwa inklusi merupakan wadah bagi siswa dengan keistimewaannya atau anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya bersama siswa reguler.

Aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni merupakan keenam aspek yang harus dikembangkan oleh guru anak usia dini (Fauziddin, 2018). Perkembangan empati merupakan Salah satu aspek perkembangan yang terdapat pada aspek sosial emosional. Susanto (2015:189) menjelaskan bahwa empati merupakan perasaan seseorang yang ikut merasakan perasaan orang lain lalu kemudian mengkomunikasikannya dengan berbagai cara sehingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh merasakan perasaan orang lain. Sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan, empati merupakan cara anak untuk belajar bagaimana menempatkan diri pada keadaan orang lain secara perlahan.

Dalam kenyataannya masih banyak anak yang memiliki rasa empati yang belum berkembang secara maksimal. Kurangnya penanaman empati sejak dini menyebabkan anak-anak kurang memahami tentang toleransi, rasa kasih sayang, dan rasa peduli, sehingga anak memiliki rasa egosentris yang tinggi, dan perlu adanya dorongan untuk dimintai bantuan dari orang lain. Selain itu juga kurangnya penanaman empati sejak dini maka terjadi kasus-kasus perundungan, kejahatan kekerasan, dan perilaku agresif (Sintia, 2019). Kasus tersebut masih sering terjadi di sekolah reguler maupun dalam sekolah inklusi.

Dalam penelitian sebelumnya pada sekolah regular di Taman Kanak kanak Aisyiyah Pariaman, masih banyak anak didik yang kemampuan empatinya belum mencapai dengan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan kebiasaan anak sehari-hari di sekolah seperti: anak lebih suka bermain sendiri dan berebut mainan, anak sukar berbagi mainan atau makanan kepada teman yang tidak membawa bekal makanan, anak masih belum mampu memberi dan menerima maaf temannya ketika melakukan kesalahan kepada temannya. Dengan sikap seperti ini anak akan mencerminkan memiliki empati yang rendah terhadap temannya dan anak dapat menimbulkan keributan saat pembelajaran karena anak tidak mengikutsertakan temannya dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2015) salah satu kasus perundungan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi daerah Kalimantan Selatan adalah memperlihatkan bahwa teranak-anak regular dikelas inklusi mencemooh anak yang berkebutuhan khusus. Dengan perbuatan yang tidak sepatasnya baik dilakukan itu, anak-anak regular pada kelas inklusi menjadi memiliki rasa empati yang belum maksimal terhadap temannya yang berkebutuhan khusus.

Pada hari senin tanggal 9 Desember 2019 telah dilaksanakannya observasi di TK Inklusi Garuda *Bilingual School*, dimana sekolah ini merupakan sekolah penerima anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran regulernya yang disebut dengan sekolah inklusi atau TK Inklusi. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan pihak guru terdapat bahwa perkembangan empati pada anak kelompok B yang belum berkembang secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak

yang tidak mau menjalin pertemanan dengan anak berkebutuhan khusus serta anak belum mampu berbagi dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus yang terdapat di TK Inklusi Garuda Bilingual School yaitu seperti speak delay. Anak-anak regular di TK inklusi Bilingual School masih menunggu perintah dari guru untuk membantu temannya yang berkebutuhan khusus dalam melaksanakan kegiatan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dijelaskan bahwa anak masih belum berkembang dengan maksimal kemampuan empatinya. Ini dapat dilihat dari hasil perkembangan anak selama beberapa hari melalui kegiatan observasi. Perkembangan empati pada anak kelompok B TK Inklusi Garuda Bilingual School masih dikatakan rendah karena tingkat kemampuan empati anak kelompok B masih mencapai dibawah 85%. Ini disebabkan anak belum terbiasa melibatkan teman yang berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran atau bermain.

Dari beberapa kegiatan seperti membantu merapikan alat tulis teman yang berkebutuhan khusus dan meminjamkan alat tulis kepada teman yang berkebutuhan khusus anak masih melaksanakannya dengan arahan atau perintah dari guru. Kegiatan seperti melibatkan anak yang berkebutuhan khusus dalam kegiatan bermain atau belajar, anak-anak masih belum dapat melibatkan teman yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di TK Inklusi Garuda Bilingual School, para pendidik sering kali menjumpai kurangnya empati pada anak kelompok B dikarenakan metode belajar anak yang masih bersifat monoton

dan kurang menarik bagi anak. Kurangnya stimulasi yang diberikan secara langsung oleh guru juga dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan empati anak pada temannya yang berkebutuhan khusus. Menurut Faizah (2017) menjelaskan bahwa siswa regular tidak memahami bagaimana perasaan siswa berkebutuhan khusus ketika tidak memiliki teman pada saat waktu luang dan membiarkan siswa berkebutuhan khusus mengerjakan tugasnya sendiri dalam kesulitan merupakan cirri dari belum berkembangnya empati anak secara maksimal.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak guru dapat dilihat memang di TK Inklusi Garuda *Bilingual School* anak kelompok B belum berkembang secara maksimal kemampuan empatinya. Maka dari itu TK Inklusi Garuda *Bilingual School* perlu diberikan pembaharuan mengenai metode pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan empati anak kelompok B agar berkembang secara maksimal.

Beberapa kasus terkait diskriminasi atau perundungan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang terjadi di dunia pendidikan akan menghambat perkembangan akademik maupun sosial anak berkebutuhan khusus, dengan kata lain kasus ini menunjukkan perlunya pengembangan kemampuan empati anak sejak dini.

Berdasarkan dari berbagai kasus yang telah dipaparkan, dijelaskan bahwa rendahnya empati pada anak disebabkan kurang stimulasi pemahaman tentang rasa empati yang diberikan bagi anak. Kemudian dari beberapa metode yang digunakan guru seperti metode ceramah, metode bercerita dan metode lainnya dalam penyampaian tentang empati masih kurang diimbangi dengan contoh

langsung yang dapat dilihat oleh anak serta media yang digunakan kurang berinovasi bagi anak dan media yang kurang menarik seperti bersifat monoton

Dari kasus yang telah banyak terjadi didunia pendidikan, maka metode yang mampu mengembangkan kemampuan empati anak dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan menggunakan metode yang menekankan anak sebagai pembelajar aktif seperti metode ceramah, metode proyek dan salah satunya metode bercerita. Bercerita merupakan salah satu cara yang sering dilakukan orang tua dalam mendidik anak nya untuk menanamkan dan mengajarkan sejak dini nilai-nilai luhur (Putri, 2017). Dengan melalui cerita yang berisikan kisah yang dapat menumbuhkan sikap empati anak maka anak akan dapat berimajinasi dan mengembangkan sikap sosial emosional anak.

Bercerita menempati posisi pertama dalam membentuk etika anak-anak dengan cara yang menyenangkan tanpa mereka sadari dan mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, dan memperluas wawasan pengetahuan anak terhadap lingkungan disekitarnya (Pratama, 2016). Menjadikan sebuah cerita itu lebih hidup dan lebih menarik untuk didengar tentu dibutuhkan kiat-kiat khusus atau teknik agar isi cerita itu tidak membosankan. Hal inilah yang harus dipelajari lebih dalam oleh guru TK. Apa lagi jika guru menggunakan media dan metode yang tepat dan kreatif dalam penyampaian materinya, tentu anak-anak akan lebih berminat dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan dan agar berkembang rasa empatinya sebagai prilaku yang baik.

Tirtayani (2018) menjelaskan bahwa dalam memperkenalkan dan mengajarkan empati kepada anak berkebutuhan khusus, guru lebih mengadaptasi

cerita-cerita yang mudah dipahami dan dijumpai oleh anak. Dalam penyampaian cerita kepada anak guru lebih mengikuti situasi didalam kelas agar anak lebih memperhatikan cerita yang disampaikan.

Media yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran melalui salah satunya media *e-book*. Media *e-book* merupakan versi elektronik dari buku. Jika buku pada umumnya terdiri dari kumpulan kertas yang dapat berisikan teks atau gambar, sehingga buku elektronik berisikan informasi digital yang juga dapat berwujud teks atau gambar (Widialismana, 2017).

Dibutuhkannya *e-book* yang dapat ditampilkan secara interaktif agar dapat dimanfaatkan kedalam multi perangkat, sehingga pada saat kegiatan pembelajaran suasana dikelas berlangsung aktif. Karena masih banyak *e-bigbook* yang dikembangkan selama ini lebih banyak berkembang secara monoton dan kebanyakan baru berbasis Pdf.

Maka dari itu, peneliti membuat media menggunakan *e-bigbook* dikarenakan agar tampilan yang disuguhkan kepada anak didik lebih jelas dan mampu menarik pusat perhatian anak. Sehingga, pembelajaran lebih interaktif dan pesan yang disampaikan lebih mudah ditangkap oleh anak didik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, metode bercerita yang digunakan oleh guru memerlukan media yang diperbarui. Oleh karena itu pada kesempatan ini perlu dirancang sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media *e-bigbook* Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B di TK Inklusi *Garuda Bilingual School* Tahun Ajaran

2019/2020". Agar dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan empati anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Stimulasi pemahaman anak tentang empati kepada lingkungan sekitarnya belum berkembang dengan maksimal.
- 1.2.2 Beberapa metode seperti metode ceramah, metode bercerta dengan papan panel, metode bercerita dengan boneka tangan yang telah digunakan guru untuk mengajarkan empati masih belum berjalan efisien dan kurang menarik bagi anak.
- 1.2.3 Tidak adanya keterlibat anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran
- 1.2.4 Fasilitas seperti *lcd proyektor* yang tersedia jarang digunakan karena keterbatasan media yang akan disampaikan oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka perlu adanya pembatasan masalah dengan harapan semua pembahasan dapat mencapai sasaran. Dalam hal ini, peneliti hanya dibatasi pada.

- 1.3.1 Perkembangan kemampuan empati anak
- 1.3.2 Pemberian metode bercerita menggunakan media *e-bigbook*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu: apakah terdapat pengaruh metode bercerita menggunakan media e-bigbook terhadap kemampuan empati anak kelompok B di TK Inklusi Garuda *Bilingual School* Tahun Ajaran 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan media *e-bigbook* terhadap kemampuan empati anak kelompok B di TK Inklusi Garuda *Bilingual School* Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun segi praktis yakni:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memilih metode pembelajaran yang cocok untuk mengoptimalkan perkembangan empati pada anak dan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan dan kemajuan didunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Kepada Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang berkesan, bermakna dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan perkembangan kemampuan empati pada anak usia dini.

2) Kepada Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan didalam kelas. Serta dapat menjadi informasi dan masukan yang berharga bagi para guru dalam melakukan upaya dalam meningkatkan kemampuan empati pada anak dengan menerapkan metode bercerita berbasis *e-bigbook*.

3) Kepada Peneiti Lain

Hasil penelitin ini agar dapat menjadi salah satu referensi dalam mandalami objek penelitian yang sejenis khususnya kemampuan empati.

